

Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, Dan *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023 Dengan Metode *Beneish M-Score*

Regita Emma Fernanda¹

Institut Teknologi Dan Bisnis PGRI Dewantara

regitaemmaf@gmail.com

Dwi Ermayanti Susilo^{2*}

Institut Teknologi Dan Bisnis PGRI Dewantara

dwi.stiedw@gmail.com

Abstrak Laporan keuangan merupakan alat penting bagi organisasi bisnis untuk mengkomunikasikan performa dan kondisi keuangannya kepada para pemangku kepentingan. Meskipun laporan keuangan yang transparan dapat membangun kepercayaan, namun terdapat risiko terjadinya manipulasi yang dapat merusak integritasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial stability*, *financial target*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 dengan menggunakan metode *Beneish M-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan ROA dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial stability* yang diproksikan dengan CAR tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan untuk mencapai target profitabilitas yang tinggi dan perubahan dalam jajaran direksi dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya manajemen perusahaan perbankan untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan bisnis dan integritas laporan keuangan, serta memperkuat sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan yang baik.

Kata Kunci *Financial Stability*, *Financial target*, *capability*, Kecurangan Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menerangkan bahwasannya laporan keuangan disusun atas maksud memberikan informasi terkait posisi keuangan, laba rugi, perubahan modal, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan ialah guna menyajikan data mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja pada finansial, serta arus kas, guna mendukung mayoritas pengaplikasian laporan saat membuat keputusan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Dengan mengingat sasaran ini dapat dilihat seberapa pentingnya pelaporan keuangan untuk menghindari salah saji, baik dalam bentuk kecurangan yang bersifat insidental maupun material. Akibat dari kecurangan akuntansi adalah hilangnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan yang dapat merugikan kepentingan berbagai pihak yang bergantung pada laporan tersebut, seperti investor, kreditor, karyawan, dan pemerintah (Julianto, et., al, 2021).

Penipuan ialah perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang ataupun perusahaan dengan sengaja, mengetahui bahwasannya kesalahan seperti itu dapat merugikan orang, bisnis, ataupun

pihak lain (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia,2019).Insiden penipuan terbesar cenderung terjadi di dalam perusahaan, dalam bentuk korupsi, penyalahgunaan aset,penipuan akuntansi, dan banyak lagi (ACFE Global,2020). Dalam studi ACFE (2019) Di Negara, kasus penipuan terkait korupsi mencapai 69,9% dengan kerugian sebesar Rp 373 miliar. Selain itu, penipuan dalam bentuk penggelapan aset sama lazimnya dengan korupsi. Dalam dunia kasus, rata-rata kerusakan mencapai hingga \$100.000, 86% kasusnya (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia,2019).

Penipuan Laporan Keuangan sebagai kekeliruan materiel atau pengabaian konten materiel yang disengaja dengan maksud menyimpangkan pemakai pernyataan, oleh karena itu, pencegahan dan pengawasan yang ketat terhadap ikhtisar finansial bank perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya penyelewengan di masa depan (Lestari dan Sudarno,2019). Beberapa pencegahan dan pengawasan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan deteksi *financial stability, financial target, dan Capability*. *Financial Stability* yakni suatu kondisi yang menguraikan posisi moneter suatu badan usaha ditinjau dari stabilnya posisi keuangan atau aset (Wimardana dan Nurbaiti,2018).Sehingga *financial stability* akan berefek ke aktivitas penyelewengan ikhtisar finansial karena *financial stability* mengacu pada kondisi di mana posisi moneter suatu badan usaha berada pada kondisi yang stabil. Berikut bisa diamati dari stabilnya posisi keuangan atau aset yang dimiliki oleh badan usaha tersebut. *Financial Stability* merupakan hal yang esensial akan suatu organisasi, sebab hal ini mencerminkan kemampuannya untuk bertahan dalam menghadapi gejolak ekonomi. Dengan *financial stability* yang baik, badan usaha dapat mempertahankan kinerjanya dan melanjutkan operasionalnya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang sehat dan pengelolaan aset yang baik menjadi kunci untuk mencapai *financial stability* yang kokoh. Menurut Flood (2021) *financial target* yakni risiko yang menimbulkan supresi berlebihan pada tata kelola guna mencukupi sasaran moneter yang ditentukan oleh direksi atau pihak tata kelola, seperti sasaran untuk memperoleh insentif dari penjualan atau laba. *Financial target* adalah tujuan moneter yang ditetapkan manajemen, seperti target penjualan atau laba, untuk mendapatkan insentif. Tuntutan mencapai target tersebut dapat mendorong supresi berlebihan dalam tata kelola, memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, seperti memanipulasi angka demi memenuhi target.Kecurangan ini merugikan pemangku kepentingan karena informasi keuangan menjadi tidak akurat. Oleh itu, penting menetapkan target realistis selaras dengan tata kelola baik, serta menerapkan pengendalian internal kuat untuk mencegah praktik kecurangan. Menurut Ozcelik (2020) dalam Putri dan Suryani (2024), seseorang memerlukan kemampuan atau *capability* seorang manajer dalam mengidentifikasi kesempatan yang terbuka sebagai peluang, memanfaatkan peluang tersebut, dan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dapat ditentukan oleh keterampilan yang dimiliki manajer tersebut. Secara umum, semakin lama tim manajemen bekerja di suatu perusahaan, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki dalam menangani permasalahan umum perusahaan. Akibatnya manajemen mempunyai tingkat keputusan yang tinggi terhadap keputusannya tanpa memikirkan potensi risiko. Semakin lama seorang karyawan menduduki posisi tersebut, semakin besar dampak keputusan manajemen terhadap manajemen perusahaan, yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan wewenang.Kompetensi diukur dengan perubahan kepala sekolah selama tahun pelajaran.

Salah satu cara mendeteksi laporan keuangan palsu yakni dengan metoda Beneish M-Score. Metoda Beneish berfungsi dengan mengukur variabel-variabel penunjang antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya (Milania dan Triyono,2022). Beneish M-Score memakai koefisien perbandingan dalam operasinya. Secara khusus, membandingkan penjualan piutang usaha dari tahun terkini dengan penjualan piutang usaha dari tahun lalu (indeks piutang harian) dan perbandingan total penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (indeks total penjualan).*Return on sales index*,kualitas aset yang ditentukan oleh bagaimana perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan tahun sebelumnya (indeks kualitas aset), dan pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (indeks kualitas aset). Tingkat (indeks pertumbuhan penjualan)) serta proporsi seluruh aset terhadap total

biaya (penambahan terhadap total aset) pada tahun berjalan dan tahun lalu (*total accruals to total asset*) (Christy dan Stephanus, 2018).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berdampak saat mengawasi kecurangan laporan keuangan, sehingga studi berikut menolak hipotesis ke-1. Berikut bisa berlaku sebab, jika tingkat pertumbuhan perusahaan secara umum sudah lebih tinggi daripada rata-rata industri, manajer mungkin tidak selalu termotivasi untuk mendistorsi laporan keuangan dalam upaya meningkatkan prospek perusahaan. Manajemen mungkin tidak termotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika kinerja perusahaan secara keseluruhan sudah cukup baik dibandingkan dengan industri. (Rumapea et., al, 2024). Studi berikut pun konsisten pada hasil studi sebelumnya yang mengemukakan bahwasannya stabilitas keuangan tidak berdampak signifikan saat mengawasi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Artinya, tingkat stabilitas keuangan perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. (Rahmayuni, 2018) dalam (Rumapea et al., 2024). Rahmayuni (2018) dalam Rumapea, et., al, (2024) mengatakan bahwa bisnis dengan derajat pengawasan dewan yang tinggi lebih mampu mengawasi serta mengatur aktivitas manajemen, yang secara langsung bertanggung jawab atas operasi misalnya keuangan. Dengan pengawasan dewan yang efektif, manajemen berada dalam tekanan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya, sehingga laporan keuangan yang disusun tidak bergantung pada kondisi ekonomi, industri, atau operasi bisnis yang ada. Dengan kata lain, pengawasan dewan yang kuat bisa memotivasi manajemen agar menyajikan laporan keuangan dengan cara yang tidak bias, tanpa dipengaruhi oleh situasi eksternal perusahaan. Hal ini penting agar informasi keuangan yang dilaporkan dapat diandalkan dan tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu oleh Mintara serta Hapsari (2021) terhadap *financial Target* berdampak positif dan signifikan, hasil ini selaras dengan temuan studi Agusputri dan Sofie (2019) serta Handayani (2021) mengungkapkan bahwasannya *financial target* berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat ROA (Return on Assets) yang tinggi cenderung menghasilkan laba yang besar dan oleh karena itu menetapkan target pendapatan yang lebih besar untuk jangka waktu yang akan datang. Selain itu, penelitian yang membahas *capability* juga membuktikan bahwasannya *capability* berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan temuan studi, perusahaan kerap mengganti direksi tiap tahun guna menjauhi masalah kepercayaan serta memastikan adanya penilaian yang independen, sehingga direksi dapat membuat keputusan secara objektif, yang pada akhirnya meminimalkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan berikut dilandasi oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilaksanakan oleh Christian dan Veronica (2022) yang mengungkapkan bahwasannya *change in director* berdampak negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Kebaruan dalam studi berikut terletak pada penggunaan tahun penelitian 2020-2023 dengan fokus pada perusahaan bidang keuangan yang tercatat di BEI sebagai objek studi. Sektor keuangan dipilih karena perannya yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia serta kerentanannya terhadap kecurangan. Pada studi berikut, model *Beneish M-Score*, yang dianggap berhasil dalam mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan, ialah pengganti kecurangan laporan keuangan. Tujuan dari studi berikut adalah guna memberi bukti empiris terkait dampak *financial stability*, *financial target*, serta *capability* pada kecurangan laporan keuangan di perusahaan di sektor keuangan melalui penerapan model *Beneish M-Score*.

LANDASAN TEORI

Teori Gone

Teori gone yang diusulkan oleh Bologna (1993) dalam Winata, et., al, (2024) menawarkan pemahaman tentang mengapa seseorang melakukan kecurangan. Keserakahan (*Greed*) menjadi faktor utama, di mana adanya rasa tidak puas terhadap apa yang dimiliki mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan apa yang diinginkan. Selain itu, Kesempatan (*Opportunity*) juga turut berperan, di mana terdapat situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Faktor ketiga adalah Kebutuhan (*Needs*), yaitu tekanan

ekonomi yang mengharuskan seseorang melakukan tindakan curang. Terakhir, Paparan (*Exposure*) yang merujuk pada hukuman atau konsekuensi bagi pelaku, namun tidak memberikan efek jera yang cukup. Dengan memahami empat komponen utama dalam teori gone ini, diharapkan dapat ditemukan upaya-upaya preventif dan detektif yang lebih efektif untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Dalam penelitian ini, Financial stability berkaitan dengan *greed* atau keserakahan, di mana stabilitas keuangan perusahaan yang terancam dapat memicu rasa tidak puas dan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan curang demi mencapai hasil yang lebih baik. Sementara itu, financial target sejalan dengan *needs* atau kebutuhan ekonomi dalam teori gone, di mana target-target keuangan yang ditetapkan dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mencapainya melalui cara-cara yang tidak etis. Untuk variable capability berkaitan dengan *opportunity* atau kesempatan dalam teori gone, di mana kemampuan manajerial dapat mempengaruhi peluang manajemen untuk melakukan dan menutupi kecurangan. Dalam survei fraud Indonesia 2016, pada proporsi 15,9%, sektor perbankan serta keuangan berada di posisi ke-2 yang terkena dampak paling buruk (ACFE, 2016), maka dari itu dengan mempertimbangkan variable *financial stability, financial target, capability* dalam kerangka teori gone, Studi berikut harapannya bisa memberikan pengertian yang makin komprehensif terkait aspek-aspek yang berkontribusi atau mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Teori Signal

Teori Signal yang dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 memberikan perspektif menarik terkait fenomena ini. Menurut pendekatan ini, perusahaan harus mengkomunikasikan informasi internal pada pemakai laporan keuangan, khususnya ketika membutuhkan sumber pendanaan dari pihak luar. Dalam situasi tersebut, pasar akan mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi internal perusahaan. Hal ini dilaksanakan supaya pihak eksternal mendapati gambaran yang lebih baik mengenai kinerja dan prospek perusahaan, agar bisa membantu dalam memilih investasi terbaik. Manajer hanya akan memberikan informasi internal perusahaan jika mereka yakin bahwa informasi tersebut menunjukkan prospek positif. Hal ini karena jika informasi yang diungkapkan merupakan berita baik, pihak manajemen berkepentingan untuk menyampaikannya untuk meningkatkan kredibilitas dan gambaran kesuksesan perusahaan di mata pihak eksternal. Sebaliknya, jika prospek perusahaan tidak baik, manajer cenderung enggan mengungkapkan informasi negatif yang dapat merugikan posisi mereka. Dengan demikian, teori sinyal menekankan bahwa pengungkapan informasi internal, khususnya informasi positif, dapat digunakan perusahaan untuk meyakinkan pihak eksternal dan memperoleh dukungan yang diperlukan (Oktavia, 2013) dalam (Moudy Aldasari Putri, et., al, 2024).

Penelitian ini menggunakan teori *signal* menurut teori sinyal, manajemen perusahaan berkepentingan untuk memberikan sinyal-sinyal keuangan yang akurat dan terpercaya pada para *stakeholder* eksternal melalui laporan keuangan. Hal ini krusial dilakukan karena industri perbankan sangat bergantung pada kepercayaan investor dan nasabah. Sebab itu, badan usaha perbankan perlu menjalankan kontrol yang ketat, antara lain fungsi audit internal dan eksternal yang independen, untuk meminimalkan risiko terjadinya penyelewengan laporan keuangan dengan metode ini. Upaya ini penting dilakukan guna menjaga integritas sinyal keuangan yang disampaikan kepada pihak eksternal sehingga tujuan investasi dapat tercapai.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE Global (2020) kecurangan laporan keuangan ialah tindakan di mana pekerja dengan sengaja membuat laporan keuangan tidak akurat ataupun menghilangkan informasi penting. Contohnya adalah dengan sengaja menurunkan biaya yang dilaporkan atau memperbesar aset yang dilaporkan, dengan maksud untuk menampilkan data keuangan yang tidak secara akurat mencerminkan situasi. Sementara itu, menurut Sawangarrearak dan Thanathamthee (2021) dalam Putri dan Suryani (2024) salah satu masalah yang dapat menyebabkan kegagalan bisnis dan kebangkrutan dapat dilihat sebagai jenis kecurangan yang

disengaja oleh orang ataupun organisasi, terutama para eksekutif bisnis yang seharusnya bertanggung jawab atas pengelolaan pekerja atau pihak luar secara tepat, namun justru melakukan tindakan curang demi meraih keuntungan yang tidak sah atau tidak adil.

Menurut Fraud Tree Freebury D dan Brown G, (2004) dalam Christian dan Veronica (2022) kecurangan laporan keuangan terdiri dari beberapa macam, yakni penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan pada laporan keuangan. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriations*) menyangkut pencurian ataupun penyalahgunaan aset organisasi. Penipuan pengajian, pencurian inventaris, dan skimming pendapatan adalah contoh umum. Penyalahgunaan aset terbagi dalam dua kategori, penyalahgunaan yang berhubungan dengan uang tunai, misalnya mencuri uang ataupun menerima cek pelanggan, dan penyalahgunaan yang tidak berhubungan dengan uang tunai, misalnya menggunakan fasilitas bisnis untuk keuntungan pribadi. Korupsi adalah tindakan tidak jujur dari seseorang yang menyalahgunakan posisi otoritasnya dalam transaksi bisnis untuk mendapatkan keuntungan institusional ataupun pribadi, yang melanggar kewajibannya terhadap pemberi kerja ataupun hak-hak pihak lain. Menerima suap serta memiliki konflik kepentingan adalah contoh korupsi yang kerap terjadi. Memalsukan laporan keuangan perusahaan dikenal sebagai kecurangan dalam laporan. Tanda terima palsu, mengecilkkan kewajiban ataupun pengeluaran, melebih-lebihkan pendapatan, serta mencatat transaksi dengan jumlah yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dari yang seharusnya adalah contoh-contoh yang menonjol dari kecurangan ini, yang dapat diklasifikasikan sebagai moneter ataupun non-moneter.

Berlandaskan IAPI (2021) dalam Putri dan Suryani (2024) menyatakan bahwa jenis kekeliruan penyajian yang esensial untuk pertimbangan auditor ialah kekeliruan penyajian yang disebabkan oleh laporan keuangan yang berisi kecurangan serta penipuan yang disebabkan oleh penanganan aset yang tidak tepat. Berlandaskan kesalahan-kesalahan tersebut, manajemen, karyawan yang memiliki kendali atas pengendalian internal, dan karyawan yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan yang dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan merupakan tiga kelompok utama yang paling berisiko melakukan kecurangan (IAPI, 2021) dalam (Putri dan Suryani, 2024).

Guna mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, sebuah metode yang bisa digunakan yaitu Beneish M-Score. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ada beragam proyeksi ketika mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang berkaitan pada kecurangan profit ataupun *earnings manipulation* (Narsa, et., al, 2023). Kecurangan profit muncul ketika penghasilan perusahaan meningkat atau beban badan usaha menurun signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perusahaan yang terindikasi manipulasi laba dengan mempunyai skor M-Score $\geq -2,22$, sementara perusahaan yang tidak terkena manipulasi mempunyai skor M-Score $< -2,22$.

$$\text{Beneish } M - \text{Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Rumus 2.1 Rumus Beneish M-score

Financial Stability

Financial stability merujuk pada keadaan yang mengilustrasikan sejauh mana situasi keuangan perusahaan stabil atau tidak (Darmawan dan Oktoria, 2017). Kondisi stabilitas keuangan suatu perusahaan bisa menjadi pengaruh tingkah laku manajemen. Ketika keadaan ekonomi mengancam stabilitas keuangan atau profitabilitas entitas perusahaan, risiko stabilitas perusahaan dapat mendorong manipulasi pendapatan. Untuk membuat laporan keuangan terpandang dengan benar, pihak pengelola mungkin bisa mempraktikkan manipulasi supaya pertumbuhan perusahaan tampak seimbang (Skousen, et., al, 2008) dalam (Darmawan dan Oktoria, 2017).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Rumus 2.2 Rumus CAR

Financial Target

Financial target yang sering juga disebut sebagai tekanan adalah tujuan anggaran yang ditetapkan oleh kelompok dewan direksi untuk mencapai profitabilitas perusahaan (Putri dan Qintharah,2023) dalam (Darmawan dan Oktoria,2017). Tujuan keuangan kadang dianggap memberikan tekanan berlebih pada perwakilan perusahaan untuk memenuhi target sesuai dengan peraturan. Agen harus memenuhi tujuan-tujuan ini agar investor tertarik pada perusahaan yang mereka kelola. Berdasarkan asimetri informasi, semakin tinggi tujuan keuangan perusahaan diseimbangkan dengan laba perusahaan yang tinggi sehingga dapat mencapai tujuannya, maka semakin sedikit kejadian pelaporan keuangan yang perlu dilakukan oleh manajemen sebagai agen.

$$ROA = \frac{Earnings\ Interest\ and\ Tax}{Total\ assets}$$

Rumus 2.3 Rumus ROA

Financial Capability

Menurut ACFE (2022) dalam Putri dan Suryani (2024) kapabilitas akan praktik penipuan ialah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang sudah lama bekerja di perusahaan, yang makin terampil ketika praktik penipuan. Kemampuan (*capability*) diproksikan dengan pergantian direksi (*change of director*). Pergantian direksi dianggap bisa meminimalisir berlangsungnya kecurangan sebab posisi direksi dipandang mempunyai kemampuan untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Ketika pergantian direksi terjadi di suatu perusahaan, hal ini bermaksud untuk meningkatkan kinerja direksi terdahulu, yang membuktikan bahwasannya kinerja direksi terdahulu berada di bawah standar serta bahwa laporan keuangan mengandung tanda-tanda kecurangan (Larum et.,al, 2021) dalam (Novarina dan Triyanto,2022). *Change of director* dikaji melalui variabel dummy, di mana apabila terjadi pergantian direksi semasa tahun 2016-2020, memakai kode 1, serta apabila tidakterdapat pergantian direksi, menerapkan kode angka 0. Dikarenakan berbeda skala pengukuran di x1,x2,x3,y maka perlu dilakukan proses standarisasi sebelum dilakukan pengolahan data.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi dalam artikel berikut menerapkan metoda kuantitatif pada kategori data *time series* yang mencakup tahun 2020 hingga 2023. Data yang diaplikasikan ialah data sekunder yang didapatkan dari beragam sumber, misalnya dokumen dan literatur yang mendukung penelitian, yang mencakup penelitian pustaka dengan menelusuri berbagai sumber yang relevan, serta melakukan studi dokumentasi dengan men-download laporan tahunan Perusahaan perbankan. Data yang diterapkan pada studi berikut dihimpun dari 47 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI (www.idx.co.id). Teknik pengambilan sampel yang diterapkan ialah purposive sampling, yakni sebuah metode penentuan sampel yang memerlukan pertimbangan ataupun kriteria khusus yang ditetapkan.

Tabel 3.1 Kriteria Sample

No	Kriteria Sample	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023	47
2	Bank berprinsip syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023	(5)
3	Perusahaan Perbankan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) yang telah diaudit empat tahun berturut-turut selama periode 2020-2023	(22)
4	Perusahaan Perbankan konvensional yang menerbitkan informasi pada data laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) yang telah diaudit yang berkaitan dengan variabel penelitian empat tahun berturut-turut selama periode 2020-2023 namun tidak lengkap	(3)

No	Kriteria Sample	Jumlah
5	Perusahaan perbankan merupakan anak perusahaan perusahaan perbankan lainnya periode 2020-2023	(1)
Sampel Penelitian		16
Tahun Observasi		4
Jumlah Observasi tahun 2020-2023		64

Data hasil dari kriteria sampel yang dalam studi berikut berjumlah 16 perusahaan perbankan yang teregistrasi di BEI semasa tahun 2020 hingga 2023. Dengan demikian, pendekatan penelitian kuantitatif serta pemilihan populasi dan sampel secara purposive harapannya bisa menyampaikan pemaparan yang komprehensif terkait fenomena yang dikaji pada studi berikut.

Statistik deskriptif adalah cabang statistika yang berkaitan dengan pengumpulan data, penyajian data, penghitungan nilai-nilai statistik, serta pembuatan diagram atau grafik yang menggambarkan suatu informasi. Tujuannya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dibaca. Dalam menguji hipotesis deskriptif, teknik statistik yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis data atau variabel berdasarkan skala pengukurannya, seperti nominal, ordinal, atau interval/rasio. (Nasution,2017).

Persamaan regresi linier berganda menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas terhadap variabel terikat (F.M.TH.Pavelescu,2004) dalam (Jane,2021). Regresi linier berganda dapat digunakan untuk menilai sejauh mana dampak variabel independen terhadap variabel dependen dan dapat dilakukan berdasarkan arah pengaruhnya (M. Masruroh dan R. Subekti,2016) dalam (Jane,2021).

Hipotesis penelitian, yang juga dikenal sebagai hipotesis alternatif (Ha), adalah sebuah pernyataan spekulatif mengenai keterkaitan antara dua variabel atau lebih yang digunakan dalam studi peneliti kuantitatif (Kerlinger dan Lee,2000) dalam (Yam dan Taufik,2021). Pengujian hipotesis adalah proses analitis dalam penelitian ilmiah kuantitatif yang termasuk dalam statistika inferensial, menggunakan alat uji statistik, dan hasilnya menjadi dasar untuk analisis penelitian selanjutnya (Jim,2020) dalam (Yam dan Taufik,2021).

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	64	15.75	91.38	29.9716	15.30758
ROA	64	-13.71	11.27	1.1834	2.87011
DCHANGE	64	0.24	0.40	0.3400	0.07807
Mscore	64	-32.80	715.84	17.8277	91.03693
Valid N (listwise)	64				

Berdasarkan tabel statistic deskriptif di atas dijelaskan hasil dari analisis statistik masing-masing variabel yaitu Variabel independen Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki 64 data pengamatan. Nilai CAR terendah adalah 15,75 dan nilai tertinggi adalah 91,38. Rata-rata nilai CAR adalah 29,9716 dengan standar deviasi sebesar 15,30758. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, sampel perusahaan memiliki tingkat kecukupan modal yang cukup baik, meskipun terdapat variasi yang cukup besar di antara perusahaan-perusahaan tersebut. Untuk variabel independen Return on Assets (ROA), jumlah data pengamatan juga sebanyak 64. Nilai ROA terendah adalah -13,71 dan nilai tertinggi adalah 11,27. Rata-rata nilai ROA adalah 1,1834 dengan standar deviasi 2,87011. Ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, sampel perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang positif dari total aset yang dimiliki, meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mencatat ROA negatif. Selanjutnya, variabel independen Debt Change (DCHANGE) memiliki 64 data pengamatan. Nilai DCHANGE terendah adalah 0 dan nilai

tertinggi adalah 0,40. Rata-rata nilai DCHANGE adalah 0,3400 dengan standar deviasi 0,07807. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, terdapat peningkatan utang yang dialami oleh perusahaan-perusahaan dalam sampel. Terakhir, variabel independen M-Score memiliki 64 data pengamatan dengan nilai terendah -32,80 dan nilai tertinggi 715,84. Rata-rata nilai M-Score adalah 17,8277 dengan standar deviasi 91,03693. Nilai M-Score yang positif mengindikasikan adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan, meskipun terdapat variasi yang cukup besar di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel.

Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.412	0.298		4.741	0.000
	CAR	-0.100	0.194	-0.071	-0.517	0.607
	ROA	-0.088	0.015	-0.510	-5.997	0.000
	DCHANGE	-0.721	0.196	-0.501	-3.684	0.000

a. Dependent Variable: MScore

Nilai konstanta sebesar 1,412 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol atau diasumsikan konstan, maka variabel dependen akan memiliki nilai 1,412. Selanjutnya, koefisien regresi variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) bernilai negatif sebesar -0,100. Hal ini berarti jika variabel CAR meningkat, maka variabel dependen akan menurun, begitu pula sebaliknya. Koefisien regresi variabel Return on Assets (ROA) juga bernilai negatif sebesar -0,088. Ini dapat diartikan bahwa jika variabel ROA meningkat, maka variabel dependen akan menurun, dan begitu pula sebaliknya. Terakhir, koefisien regresi variabel Debt Change (DCHANGE) diperoleh nilai negatif sebesar -0,721. Hal ini mengindikasikan bahwa jika variabel DCHANGE meningkat, maka variabel dependen akan menurun, demikian pula sebaliknya. Secara keseluruhan, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel CAR, ROA, dan DCHANGE akan berdampak pada penurunan variabel dependen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Tabel 4.3 Hasil Uji Parsial (t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.412	0.298		4.741	0.000
	CAR	-0.100	0.194	-0.071	-0.517	0.607
	ROA	-0.088	0.015	-0.510	-5.997	0.000
	DCHANGE	-0.721	0.196	-0.501	-3.684	0.000

a. Dependent Variable: MScore

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan beberapa hal terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pertama, pengaruh variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap M-Score memiliki nilai signifikansi 0,607 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap M-Score. Dengan demikian, hipotesis (H1) "Financial stability berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan" ditolak. Selanjutnya, pengaruh variabel Return on Assets (ROA) terhadap M-Score memiliki nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini berarti bahwa variabel ROA berpengaruh secara signifikan terhadap M-Score. Oleh karena itu, hipotesis "Financial Target

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan" diterima. Terakhir, pengaruh variabel Debt Change (DCHANGE) terhadap M-Score memiliki nilai signifikansi 0,000 yang juga lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DCHANGE berpengaruh secara signifikan terhadap M-Score. Dengan demikian, hipotesis "Capability berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan" diterima. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ROA dan DCHANGE berpengaruh signifikan terhadap M-Score, sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh signifikan. Implikasinya adalah bahwa faktor-faktor terkait target keuangan dan kemampuan manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sementara faktor stabilitas keuangan tidak terbukti berpengaruh.

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.756 ^a	0.571	0.550	0.05100

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, CAR
b. Dependent Variable: MScore

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) pada tabel tersebut adalah sebesar 0,550. Hal ini dapat diinterpretasikan Kemampuan variabel-variabel independen (CAR, ROA, dan DCHANGE) dalam menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen (M-Score) adalah sebesar 55%. Dengan kata lain, 55% variasi yang terjadi pada variabel M-Score dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Sementara itu, sisanya sebesar 45% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Artinya, masih terdapat faktor-faktor lain di luar CAR, ROA, dan DCHANGE yang dapat mempengaruhi M-Score. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yang dianalisis mampu menjelaskan 55% dari total variasi yang terjadi pada variabel dependen M-Score, sementara 45% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 4.5 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.639	3	0.546	4.062	0.011 ^b
	Residual	8.069	60	0.134		
	Total	9.708	63			

a. Dependent Variable: MScore
b. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, CAR

Berdasarkan tabel uji kelayakan model di atas didapatkan hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh variabel independen (CAR, ROA, DCHANGE) terhadap variabel dependen (M-Score) adalah sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai F hitung (4,062) juga lebih besar daripada nilai F tabel (3,15). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) atau dapat diterima. Artinya, model ini secara statistik signifikan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen (CAR, ROA, DCHANGE) terhadap variabel dependen (M-Score). Dengan kata lain, model regresi yang memasukkan variabel CAR, ROA, dan DCHANGE sebagai prediktor dianggap mampu dengan baik memprediksi atau menjelaskan variabel M-Score sebagai variabel dependen. Hasil uji kelayakan model ini mendukung penggunaan model regresi tersebut dalam analisis selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada badan usaha sektor perbankan yang teregistrasi di BEI periode 2020-2023.

Berdasarkan hasil penelitian menampilkan bahwa uji hipotesis *financial stability* yang diprosikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai signifikansi 0,607 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variable *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Mscore). Dengan demikian, hipotesis "*Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan" H1 ditolak. Artinya, tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan perbankan tidak menjadi aspek penentu berlangsungnya kecurangan dalam pelaporan keuangan. tingkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki oleh perusahaan perbankan tidak menjadi faktor penentu atau penyebab terjadinya kecurangan dalam penyusunan dan pelaporan keuangan. Besarnya modal yang dimiliki oleh bank tidak cukup untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, terdapat aspek-aspek lain yang lebih berpengaruh terhadap munculnya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan kata lain, tinggi rendahnya modal yang dimiliki oleh perusahaan perbankan tidak menjadi faktor penentu apakah perusahaan tersebut akan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya atau tidak.

Damayanti dan Suryani (2019) menyatakan bahwa perusahaan kemungkinan memiliki tingkat pengawasan yang sangat baik dari dewan komisaris untuk memantau dan mengawasi tindakan-tindakan manajerial yang berwenang dalam mengelola fungsi-fungsi bisnis, seperti keuangan. Artinya, dewan komisaris berperan aktif dalam mengawasi dan memantau kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, termasuk dalam pengelolaan aspek keuangan. Dengan demikian, meskipun manajemen menghadapi tekanan saat stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, dan situasi operasional entitas, hal tersebut tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumapea et.,al (2024) dan Damayanti dan Suryani (2019) menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada badan usaha sektor perbankan yang teregistrasi di BEI periode 2020-2023.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis *financial target* yang diprosikan dengan ROA (*Return on Assets*) bernilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Mscore). Dengan demikian, hipotesis "*Financial Target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan" H2 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan dalam mencapai target profitabilitas yang ditetapkan dapat mendorong manajemen perusahaan perbankan untuk menjalankan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin tinggi target profitabilitas yang harus dicapai oleh perusahaan perbankan, maka semakin besar pula kemungkinan manajemen akan terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan. Adanya tekanan dalam meraih target laba tertentu dapat memicu manajemen untuk menjalankan manipulasi atau penggelembungan angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat lebih baik dan sesuai dengan harapan. Hal ini dilakukan agar manajemen dapat memenuhi ekspektasi pihak-pihak terkait, seperti pemegang saham, kreditor, atau regulator. Jika perusahaan menetapkan target ROA yang lebih tinggi, maka potensi perusahaan untuk melakukan manipulasi laba akan semakin besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rumapea et.,al (2024) yang mengungkapkan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh adanya target keuangan yang harus dicapai perusahaan, yang memberikan tekanan kepada manajer dalam melaksanakan tugasnya. Mereka dihadapkan pada tuntutan untuk selalu mencapai target keuangan yang telah ditetapkan perusahaan. Tuntutan ini membuka peluang munculnya kecurangan laporan keuangan oleh manajer dengan cara melakukan manipulasi keuangan agar hasilnya sesuai dengan target yang telah ditentukan (Rumapea et.,al,2024).

Pengaruh *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada badan usaha sektor perbankan yang teregistrasi di BEI periode 2020-2023.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis *capability* yang diproksikan dengan DCHANGE (Perubahan Direksi) memiliki nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menampilkan bahwa variabel DCHANGE berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Mscore). Dengan demikian, hipotesis "Capability berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan" diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam jajaran direksi perusahaan perbankan dapat menjadi aspek yang mempengaruhi munculnya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Semakin sering terjadi pergantian atau perubahan anggota direksi di suatu perusahaan perbankan, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Perubahan direksi dapat menyebabkan adanya ketidakstabilan dalam kepemimpinan dan manajemen perusahaan. Hal ini dapat mendorong direksi yang baru untuk melakukan manipulasi atau penggelembungan angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat lebih baik dan sesuai dengan harapan, terutama untuk memenuhi ekspektasi pihak-pihak terkait seperti pemegang saham, kreditor, atau regulator. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita et.,al, (2024) menyatakan bahwa *capability* memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *financial stability* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal perusahaan perbankan tidak menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kedua, *financial target* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan akan mencapai target profitabilitas yang ditetapkan dapat mendorong manajemen perusahaan perbankan untuk melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Ketiga, *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi (DCHANGE) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering terjadi pergantian atau perubahan anggota direksi di suatu perusahaan perbankan, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Auditor Essentials*, 7–10. <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>
- ACFE Global. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 1–88. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Christian, N., & Veronica, J. (2022). Dampak Kecurangan Pada Bidang Keuangan Dan Non-Keuangan Terhadap Jenis Fraud Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 8(1), 91–102.
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 148. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1560>
- Damayanti, R. E., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Financial Stability, Tekanan Eksternal, Ineffective Monitoring dan Opini Audit terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

- (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3141–3147.
- Darmawan, A., & Oktoria, S. (2017). The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial target for Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Revenue*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i2.338>
- Dedi Julianto, Marjono Marjono, & Aminullah Labangge. (2021). ANALISIS BENEISH M-SCORE UNTUK MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PT. GARUDA INDONESIA Tbk PERIODE 2017-2019. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 6(1), 44–51. <https://doi.org/10.54526/jes.v6i1.48>
- Flood, J. M. (2021). AU -C 240 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit . *Wiley Practitioner's Guide to GAAS 2021*, 33–61. <https://doi.org/10.1002/9781119789673.ch5>
- Handayani, Y. S. dan D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19. 01(01)*, 1–79.
- Jane. (2021). *Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan spss*. Semarang University Press, April 2012, h. 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Lestari, P. S. A., & Sudarno. (2019). Mendeteksi Dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan : Keefektivan Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. *Journal of Accounting*, 8, 1–12.
- Milania, S. D., & Triyono, T. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 261–274. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i3.31>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Moudy Aldasari Putri^{*}, N. M. M. (2024). PERGANTIAN AUDITOR DAN TEKANAN EKSTERNAL SEBAGAI DETERMINAN DALAM KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Musytari*, 12. <https://doi.org/DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nasution, L. M. (2017). STATISTIK DESKRIPTIF. *Jurnal Hikmah*, 14. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Novita, Fauza, A. R., & Azka, A. F. (2024). Fraud Pentagon dan Fraudulent Financial Reporting Dengan Beneish M-Score Model Pada Industri Perbankan. *National Conference on Accounting & Fraud Auditing*, 5(2), 1–20.
- Putri, Y. E., & Suryani, E. (2024). Determinan Faktor-Faktor Capability sebagai Perspektif Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 8(1), 402–413. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1880>
- Rumapea, M., Simanjuntak, N. V., Silitonga, I. M., & Ginting, M. C. (2024). Pengaruh Financial Stability, Financial Targets, dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *Journal Accounting International Mount Hope JAIMO*, 2(1), 35–47.
- Wimardana, A. B., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Financial Stability, Financial Leverage, Rasio Capital Turn Over, dan Inefective Monitoring Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3382–3391.
- Winata, L. A., Suhartono, S., & Dema, Y. (2024). Evaluating the impact of hexagon fraud on

potential financial statement fraud with audit quality as a moderator. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 31(1), 84–106. <https://doi.org/10.46806/jep.v31i1.1157>

Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. 3(2), 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>